

# **PEDOMAN UMUM EJAJAN BAHASA BALI DENGAN HURUF LATIN**

115 2

BALAI BAHASA DENPASAR  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2005

10170

# **PEDOMAN UMUM EJAJAN BAHASA BALI DENGAN HURUF LATIN**



**BALAI BAHASA DENPASAR  
PUSAT BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
2005**

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 347
499.261115 2	7-06-206
PED	
P	

## KATA PENGANTAR

Atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa, buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin dapat diwujudkan. Penyusunan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin ini bertujuan untuk menyesuaikan sistem ejaan bahasa Bali dengan perkembangan bahasa itu sendiri dan sistem ejaan bahasa Indonesia sebagai pembandingnya. Buku ini merupakan penyempurnaan dari *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Daerah Bali yang Disempurnakan (Huruf Latin)* yang diterbitkan oleh Proyek Penyusunan Pedoman Pembaharuan Ejaan Bahasa Bali di Kabupaten Daerah Tingkat II Badung, tahun 1992/1993 dan buku *Pedoman Perubahan Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin dan Huruf Bali* yang disusun oleh I Nengah Tinggen, diterbitkan oleh Rhika Dewata, tahun 1994. Buku ini memuat contoh-contoh kata dan kalimat (dicetak dengan huruf miring) yang disertai dengan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Pada pedoman ini bunyi /e/ dibedakan dari /ə/ (pepet) dengan menggunakan tanda diakritik: é.

Pedoman ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam penulisan bahasa Bali dengan huruf Latin oleh semua pihak. Walaupun demikian, sebagai sebuah proses, penyempurnaan ini mungkin belum dapat dikatakan tuntas dan masih terbuka untuk penyempurnaan lebih lanjut.

Pedoman ini telah dibahas dalam seminar dengan mengundang pakar-pakar bahasa Bali, yaitu I Made Sanggra, I Nengah Tinggen, I Made Riken, I Gusti Made Sutjaja, I Nengah Medera, Ida Bagus Made Suasta, dan I Ketut Rida. Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada mereka. Demikian juga, Ida Ayu Mirah Purwati, Ni Putu Ekatini Negari, dan I Wayan Sudiarta yang telah mengolah hasil seminar itu menjadi bentuk buku pedoman ini sepantasnya juga memperoleh ucapan yang sama. Semoga jerih payah mereka semua pada saatnya menuai hasil yang diharapkan.

Denpasar, 31 Juli 2005

C. Ruddyanto  
Plh. Kepala Balai Bahasa Denpasar

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	1
DAFTAR ISI .....	2
I. PEMAKAIAN HURUF .....	4
A. Huruf Abjad .....	4
B. Huruf Vokal .....	4
C. Huruf Konsonan .....	5
D. Gabungan Huruf Konsonan .....	5
II. PEMAKAIAN HURUF KAPITAL DAN HURUF MIRING.....	7
A. Huruf Kapital atau Huruf Besar .....	7
B. Huruf Miring .....	12
III. PENULISAN KATA .....	14
A. Kata Dasar .....	14
B. Kata Turunan .....	17
C. Bentuk Ulang .....	19
D. Gabungan Kata .....	20
E. Kata Ganti <i>-ida, -ipun, -nya, -nyane, dan -dane</i> .....	20
F. Kata Depan .....	21
G. Kata Sandang .....	21
H. Partikel .....	22
I. Persukuan .....	22
J. Pemenggalan Kata .....	23
K. Angka dan Lambang Bilangan .....	25
IV. TANDA BACA .....	29
A. Titik (.) .....	29
B. Koma (,) .....	32

C. Titik Koma (;) .....	33
D. Titik Dua (:) .....	34
E. Tanda Hubung (-) .....	35
F. Tanda Pisah (—) .....	36
G. Tanda Elipsis (...) .....	36
H. Tanda Tanya (?) .....	37
I. Tanda Seru (!) .....	37
J. Tanda Kurung ((...)) .....	38
K. Tanda Kurung Siku ([...]) .....	38
L. Tanda Petik (“...”)	38
M. Tanda Petik Tunggal (‘...’)	39
N. Tanda Penyingkat atau Apostrof (’)	40
O. Tanda Garis Miring (/)	40
DAFTAR PUSTAKA .....	41

## I. PEMAKAIAN HURUF

### A. Huruf Abjad

Abjad Latin yang digunakan untuk menuliskan bahasa Bali terdiri atas huruf berikut. Nama tiap huruf disertakan di sebelahnya.

Huruf	Nama	Huruf	Nama	Huruf	Nama
Aa	a	Ii	i	Rr	ér
Bb	bé	Jj	jé	Ss	és
Cc	cé	Kk	ka	Tt	té
Dd	dé	Ll	él	Uu	u
Ee	e	Mm	ém	Vv	fé
Éé	é	Nn	én	Ww	wé
Ff	éf	Oo	o	Xx	éks
Gg	gé	Pp	pé	Yy	yé
Hh	ha	Qq	ki	Zz	zét

### B. Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Bali terdiri atas huruf *a*, *e*, *é*, *i*, *u*, dan *o*.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
a	<i>adi</i> 'adik'	<i>ubad</i> 'obat'	<i>bunga</i> 'bunga'
e	<i>engsap</i> 'lupa'	<i>belus</i> 'basah'	-
é	<i>élah</i> 'gampang'	<i>séng</i> 'miring'	<i>anggé</i> 'pakai'
i	<i>isep</i> 'isap'	<i>siep</i> 'diam'	<i>sami</i> 'semua'
o	<i>odah</i> 'nenek'	<i>anom</i> 'muda'	<i>lémo</i> 'limau'
u	<i>usap</i> 'hapus'	<i>aluh</i> 'mudah'	<i>asu</i> 'anjing'

### C. Huruf Konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan dalam bahasa Bali terdiri atas huruf *b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, dan y.*

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
b	<i>bangun</i> 'bangun'	<i>abu</i> 'debu'	<i>raab</i> 'atap'
c	<i>campuh</i> 'campur'	<i>ancuk</i> 'tonjok'	-
d	<i>dingin</i> 'dingin'	<i>idih</i> 'minta'	<i>sad</i> 'enam'
g	<i>gulem</i> 'mendung'	<i>agung</i> 'agung'	<i>lantig</i> 'pukul'
h	<i>hyang</i> 'hyang'	<i>rahayu</i> 'selamat'	<i>sasih</i> 'bulan'
j	<i>juan</i> 'galah'	<i>kija</i> 'ke mana'	-
k	<i>kolok</i> 'gagu'	<i>akah</i> 'akar'	<i>jemak</i> 'ambil'
l	<i>lidi</i> 'lidi'	<i>ulah</i> 'usir'	<i>pasil</i> 'basi'
m	<i>mayang</i> 'layu'	<i>semal</i> 'tupai'	<i>gelem</i> 'sakit'
n	<i>natah</i> 'halaman'	<i>inem</i> 'minum'	<i>santen</i> 'santan'
p	<i>payuk</i> 'periuk'	<i>ipah</i> 'ipar'	<i>alap</i> 'petik'
r	<i>rabi</i> 'istri'	<i>irung</i> 'hidung'	<i>pamor</i> 'kapur'
s	<i>sambat</i> 'sapu'	<i>asep</i> 'asap'	<i>aas</i> 'gugur'
t	<i>telah</i> 'habis'	<i>itep</i> 'tekun'	<i>pegat</i> 'putus'
w	<i>warung</i> 'warung'	<i>bawak</i> 'pendek'	-
y	<i>yusa</i> 'usia'	<i>payu</i> 'jadi'	-

### D. Gabungan Huruf Konsonan

Dalam bahasa Bali terdapat dua gabungan huruf yang melambangkan konsonan, yaitu *ny* dan *ng* yang masing-masing melambangkan satu bunyi.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
ng ny	<i>ngilis</i> 'jelas' <i>nyanan</i> 'nanti'	<i>inget</i> 'ingat' <i>kenyem</i> 'senyum'	<i>ilang</i> 'hilang' -

Catatan:

1. Huruf-huruf *f*, *kh*, *q*, *sy*, *v*, *x*, dan *z* dipergunakan dalam bahasa Bali untuk menuliskan kata-kata yang belum terserap sepenuhnya.
2. Huruf-huruf *y* dan *w* dalam konteks tertentu berfungsi sebagai lambang vokal.

## II. PEMAKAIAN HURUF KAPITAL DAN HURUF MIRING

### A. Huruf Kapital atau Huruf Besar

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya:

*Mémé malebengan di paon.*

Ibu memasak di dapur.

*Dija adiné?*

Di mana adik?

*Negak ditu, Dé!*

Duduk di sana, De!

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya:

*Ipun matakén, "Buin pidan cening mulih?"*

Dia bertanya, "Kapan kamu pulang?"

*"Benjang tiang lunga," baosnyané.*

"Besok saya pergi," katanya.

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan Tuhan, hal-hal keagamaan, dan kitab suci.

Misalnya:

*Hyang Parama Kawi* 'Tuhan Maha Pencipta'

*Om Swastyastu* 'Semoga Tuhan Memberkati'

*manut ring Wéda Sruti* 'sesuai dengan kitab *Wéda*

*Sruti*'

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya:

*Ida Pedanda Istri Raka*  
*Mangku Gedé Dalem*  
*Ida Cokorda Dénpasar*  
*Anak Agung Ayu Kumala Déwi*

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama diri.

Misalnya:

*Warsané puniki ida jagi madiksa dados pedanda.*  
Tahun ini beliau akan dikukuhkan menjadi pendeta.  
*Pak Rai punika anak agung.*  
Pak Rai adalah seorang bangsawan.

5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan, gelar, dan pangkat yang diikuti nama orang atau dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

*Gubernur Ida Bagus Mantra*  
*Profesor I Gusti Ngurah Bagus*  
*Réktor Universitas Udayana*  
*Bupati Tabanan*  
*Dr. I Ketut Darmawan*  
*Brigjén I Madé Manggeh*

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

*Sira mangkin dados bupati?*  
Siapa yang menjadi bupati sekarang?  
*Mangkin sampun akéh wénten profésor.*  
Sekarang sudah banyak ada profesor.  
*Mangkin dané sampun brigjén.*  
Beliau sekarang sudah brigjen.

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Misalnya:

*Ida Bagus Agung Kusuma*  
*I Gusti Ngurah Harta*  
*I Madé Kalér*  
*Ni Luh Putu Ningsih*

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

*wang Indonesia* 'orang Indonesia'  
*basa Inggris* 'bahasa Inggris'  
*suku Sasak* 'suku Sasak'

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Misalnya:

*Wénten anak Bali nénten uning ring bebalian.*  
Ada orang Bali yang tidak mengetahui tata cara Bali.  
*Krunané ené tusing patut inggrisang.*  
Kata ini tidak perlu diinggriskan.

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya:

*tahun Saka* 'tahun Isaka'  
*sasih Kapat* 'bulan Keempat'  
*rahina Galungan* 'hari Galungan'  
*Payudan Puputan Badung* 'Perang Puputan Badung'

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.

Misalnya:

*Ida mantuk ring payudara.*  
Beliau wafat di peperangan.

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya:

*Danu Beratan* 'Danau Beratan'  
*Bukit Abang* 'Bukit Abang'  
*Tukad Badung* 'Sungai Badung'  
*Yéh Aya* 'Sungai Aya'  
*Pasisi Kuta* 'Pantai Kuta'  
*Tanjung Benoa* 'Tanjung Benoa'

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri.

Misalnya:

*Tiang malali ka pasih.*  
Saya bertamasya ke laut.  
*Madé ngalih yéh di danuné.*  
Made mencari air di danau.  
*Mémé mandus di tukadé.*  
Ibu mandi di sungai.

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis.

Misalnya:

*gula bali* 'gula merah'  
*tabia lombok* 'cabai besar'  
*nangka jawa* 'srikaya'

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi.

Misalnya:

*Majelis Permusyawaratan Rakyat*  
*Dinas Pendidikan Kabupaten Badung*  
*Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 57,*  
*Tahun 1972*  
*Sekaa Teruna-Teruni Tunjung Mekar*  
*'Kelompok Muda-Mudi Tunjung Mekar'*  
*Sabha Utama Désa Pakraman Kerta Loka*  
*'Majelis Utama Desa Pekraman Kerta Loka'*

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan hukum, serta nama dokumen.

Misalnya:

*Koperasi patut nganggé badan hukum.*  
*Koperasi seharusnya berbadan hukum.*  
*Dénpasar Timur sampun dados kecamatan.*  
*Denpasar Timur sekarang sudah menjadi kecamatan.*

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi negara.

Misalnya:

*Perserikatan Bangsa-Bangsa*  
*Undang-Undang Kepegawaian*  
*Awig-Awig Désa Pakraman*

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata *ring* 'di', *sané* 'yang', *tekén* 'dan', *antuk* 'oleh', dan *lan* 'dan'.

Misalnya:

*Tiang sampun mamaca buku Katemu ring Tampaksiring.*  
*Saya sudah membaca buku Katemu ring Tampaksiring.*

*Murid-muridé mamaca satua I Bawang tekén I Kesuna.*  
Murid-murid membaca cerita *I Bawang tekén I Kesuna.*

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapa* 'ayah', *mémé* 'ibu', *beli* 'kakak laki-laki', *ida* 'beliau', atau *embok* 'kakak perempuan' yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Misalnya:

*Buin pidan Beli luas?*

Kapan Kakak pergi?

*Malih pidan Embok jagi ka Jawi?*

Kapan Kakak akan pergi ke Jawa?

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan dan penyapaan.

Misalnya:

*Dadi panak patut manut ring mémé lan bapa.*

Seorang anak sepatutnya menurut kepada ibu dan bapaknya.

Catatan:

Penulisan nama orang, geografi, lembaga, dan sebagainya hendaknya disesuaikan dengan pedoman ejaan ini, kecuali ada pertimbangan lain dari segi sejarah atau hukum.

## **B. Huruf Miring**

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Misalnya:

*Lontar Negarakertagama kakawi olih Mpu Prapanca.*

*Lontar Negarakertagama* dikarang oleh Mpu Prapanca.

*Ring majalah Warta Hindu Dharma wénten indik padéwasan.*

Pada majalah *Warta Hindu Dharma* terdapat hal berkaitan dengan hari baik.

2. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Misalnya:

*Aksara sané pinih pangarep sajeroning krana jakan inggih punika j.*

Huruf pertama pada kata *jakan* adalah *j*.

3. Huruf miring digunakan juga untuk menulis ungkapan asing yang belum dapat sepenuhnya diserap dalam bahasa Bali.

Misalnya:

*Ipun naur nganggé giro.*

Dia membayar dengan giro.

*Okanidané kantun balita.*

Putra beliau masih balita.

Catatan:

Penggunaan huruf miring di sini dimaksudkan untuk menandai perbedaan penulisan. Jika penulisan menggunakan huruf miring, pembedaannya dapat dilakukan dengan huruf tegak atau dengan huruf yang ditebalkan (lihat penulisan contoh-contoh di atas). Jika tidak dapat dilakukan dengan huruf miring, huruf tegak, ataupun huruf yang ditebalkan, perbedaan dapat dilakukan dengan garis bawah.

### III. PENULISAN KATA

#### A. Kata Dasar

1. Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya:

*Titiang jagi budal.*  
Saya akan pulang.  
*Buku punika tebal pisan.*  
Buku itu sangat tebal.

2. Kata dasar yang berupa perulangan satu suku kata ditulis serangkai.

Misalnya:

*kohkoh* 'gali dengan jari'  
*kulkul* 'kentongan'  
*pakpak* 'kunyah'  
*sirsir* 'embus dengan lembut'  
*sungsung* 'junjung (dewa-dewa, raja)'  
*téngténg* 'jinjing'  
*tistis* 'perciki'

3. Bunyi *ə* (pepet) pada akhir kata dasar ditulis dengan huruf *a*.

Misalnya:

*bapa* 'bapak'  
*sanja* 'senja'  
*suba* 'sudah'  
*suka* 'senang'

4. Bunyi *ə* (pepet) pada suku kata pertama kata dasar yang terdiri atas dua suku kata atau tiga suku kata ditulis dengan huruf *e*.

- a. Kata dasar yang terdiri atas dua suku kata

Misalnya:

*meka* 'cermin'  
*sema* 'kuburan'  
*teka* 'datang'

- b. Kata dasar yang terdiri atas tiga suku kata  
Misalnya:

*segara* 'laut'  
*negara* 'negara'  
*sekala* 'nyata'

5. Bunyi *w* yang mengawali kata-kata yang terdiri atas satu suku kata ditulis dengan huruf *w*.

Misalnya:

*was* 'sembuh' (luka)  
*wél* 'jengkel'

6. Bunyi *h* pada awal dan tengah kata dasar yang tidak terucapkan, tidak ditulis.

- a. Pada awal kata

Misalnya:

*ujan* 'hujan'  
*utang* 'utang'  
*itung* 'hitung'

- b. Pada tengah kata

Misalnya:

*luu* 'sampah'  
*daa* 'dara'  
*paa* 'paha'

7. Bunyi *h* yang terucapkan, baik pada awal, tengah, maupun akhir kata, ditulis dengan huruf *h*.

- a. Pada awal kata

Misalnya:

*Himawan* 'Himalaya'  
*Hindu* 'Hindu'

*Hyang Indra* 'Dewa Indra'  
*hru* 'panah'  
*hyun* 'pikiran'

b. Pada tengah kata

Misalnya:

*sahasa* 'dengan tiba-tiba'  
*rahayu* 'selamat'  
*dahat* 'sangat'  
*maha* 'maha'

c. Pada akhir kata

Misalnya:

*amah* 'makan'  
*umah* 'rumah'  
*alih* 'cari'  
*seh* 'pengganti'

8. Konsonan rangkap dalam kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa Kuna dan Sanskerta ditulis dengan satu huruf.

Misalnya:

*cita* 'pikiran' ← *citta*  
*yuda* 'perang' ← *yuddha*  
*utama* 'utama' ← *uttama*  
*ica* 'tertawa' ← *iccha*

9. Bunyi *ny* yang diikuti oleh bunyi *c* dan *j* ditulis dengan huruf *n*.

Misalnya:

*pancing* 'pancing'  
*panci* 'panci'  
*sanja* 'senja'

10. Bunyi *j* yang diikuti oleh bunyi *ny* ditulis dengan huruf *d*.

Misalnya:

*adnyana* 'pikiran'

*pradnyan* 'pandai, bijaksana'

*yadnya* 'kurban suci yang tulus ikhlas'

## B. Kata Turunan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, dan akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

Misalnya:

*kajagur* 'dipukul'

*majalan* 'berjalan'

*sinander* 'disambar'

*dumadi* 'menjelma'

*amaha* 'dimakan'

*bapané* 'ayahnya'

*majaguran* 'saling pukul'

2. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya.

Misalnya:

*matundun sambuk* 'bungkuk'

*uyak cicingang* 'dihancurleburkan'

*aud kélorang* 'disamaratakan'

3. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya:

*kajananuragan* 'simpati rakyat'

4. Awalan *ng-* yang melekat pada kata dasar yang diawali dengan bunyi *y*, *r*, *l*, *w* ditulis sebagai berikut.

Misalnya:

*ngyasayang* 'mendoakan'  
*ngraris* 'terus'  
*nglawar* 'membuat lawar'  
*ngwayang* 'memainkan wayang'

5. Awalan *ma-* yang melekat pada kata dasar yang diawali dengan bunyi *y*, *r*, *l*, dan *w* dapat ditulis sebagai berikut.

Misalnya:

*m<sup>l</sup>aib* atau *mal<sup>l</sup>aib* 'berlari'  
*m<sup>y</sup>asa* atau *may<sup>l</sup>asa* 'berbuat baik'  
*m<sup>r</sup>asa* atau *mar<sup>l</sup>asa* 'merasa'  
*m<sup>w</sup>angun* atau *maw<sup>l</sup>angun* 'membangun'

6. Awalan *ka-*, *ma-*, *maka-*, *kuma-*, *pra-*, *pa-*, dan *sa-* yang dalam bahasa sehari-hari diucapkan dengan *kə-*, *mə-*, *makə-*, *kumə-*, *prə-*, *pə-* dan *sə-* ditulis dengan *ka-*, *ma-*, *maka-*, *kuma-*, *pra-*, *pa-*, dan *sa-*.

Misalnya:

*kajagur* 'dipukul'  
*majalan* 'berjalan'  
*makadadua* 'keduanya'  
*kumanyama* 'merasa bersaudara'  
*prakanggo* 'orang kepercayaan'  
*pakayun* 'keinginan'  
*sajagat* 'sejagat'

7. Bunyi *ə* (pepet) pada sisipan *-er-* dan *-el-* dihilangkan karena tidak terucapkan.

Misalnya:

*grigi* 'gerigi' ← *gerigi*  
*ilapak* 'tapak' ← *telapak*

Kata-kata yang memang mengandung gugus konsonan ditulis tanpa membubuhkan huruf *e* di antaranya.

Misalnya:

*mantra* 'mantra'  
*kaplak* 'tampar'  
*caplok* 'caplok'

8. Jika salah satu unsur bentukan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkaian.

Misalnya:

*prakarya* 'prakarya'  
*swakarya* 'swakarya'

9. Pada kata-kata yang terbentuk melalui perulangan suku awal, yang biasa disebut dengan *dwipurwa*, vokal pada suku yang berulang itu ditulis dengan huruf *e*.

Misalnya:

*sesaté* 'sate'  
*geguritan* 'nyanyian'  
*jejaitan* 'bagian sesajian dari janur/lontar'

### C. Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

1. Bentuk ulang *dwisama lingga* 'kata ulang murni'

Misalnya:

*putih-putih* 'putih-putih'  
*gedé-gedé* 'besar-besar'  
*lantang-lantang* 'panjang-panjang'  
*dueg-dueg* 'pintar-pintar'  
*seleg-seleg* 'rajin-rajin'

2. Bentuk ulang *dwisamatra lingga* 'kata ulang berubah bunyi'

Misalnya:

*tundak-tundik* 'menggelitik berkali-kali'  
*kelad-keled* 'maju-mundur'

*kedap-kedip* 'berkedip-kedip'  
*sumbrang-sambring* 'kusut tidak teratur'

3. Bentuk ulang *dwimaya lingga* 'kata ulang semu'

Misalnya:

*ali-ali* 'cincin'  
*katang-katang* 'tumbuhan menjalar'  
*buit-buit* 'nama siput kecil di air tawar (sawah)'

#### D. Gabungan Kata

1. Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk ditulis terpisah.

Misalnya:

*biu kayu* 'jenis pisang'  
*kacang lindung* 'kacang panjang'  
*peteng dedet* 'gelap gulita'

2. Unsur gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai.

Misalnya:

*jebugarum* 'pala'  
*matanai* 'matahari'

#### E. Kata Ganti *-ida, -ipun, -nya, -nyané, dan -dané*

Kata ganti *-ida, -ipun, -nya, -nyané, dan -dané* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya bila menyatakan kepunyaan.

Misalnya:

*rainida* 'adiknya'  
*méménipun* 'ibunya'  
*bapannya* 'bapaknya'  
*adinnyané* 'adiknya'  
*raindané* 'adiknya'

## F. Kata Depan

Kata depan *di, ri, ring, ka, ba,* dan *i* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

*di maluné* 'di depannya'  
*ri kala* 'ketika'  
*ri tatkala* 'tatkala'  
*ri sedek* 'ketika'  
*ring arep* 'di depan'  
*ka carik* 'ke sawah'  
*ba duur* 'di atas'  
*ba dangin* 'di timur'  
*ba daja* 'di utara'  
*ba delod* 'di selatan'  
*i puan* 'dua hari yang lalu'  
*i pidan* 'dahulu'

Catatan:

Gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata ditulis serangkai, seperti *dikapan* 'kapan', *dibi* 'kemarin', *dipradéné* 'bila', *dikénkéné* 'manakala', dan *digelis* 'segera'.

## G. Kata Sandang

Kata sandang *i, ni, si, sang, dang, hyang, sang hyang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

*i raga* 'kita'  
*i kékér* 'si ayam hutan'  
*i punyan kayu* 'si pohon kayu'  
*i bapa* 'ayah'  
*Ni Sari* 'Sari' (*Ni* merupakan bagian nama wanita di Bali)  
*Si Gedé Parta* 'Si Gede Parta'

*Sang Bima* 'Bima'  
*Dang Guru Drona* 'Guru Drona'  
*Sang Hyang Widi* 'Tuhan'

## H. Partikel

Partikel dipisahkan dari kata yang mendahuluinya atau yang mengikutinya dengan tanda koma.

Misalnya:

*Mai, ja!*  
Kemarilah!  
*Béh, sukeh sajan.*  
Aduh, sulit sekali.  
*Apa, ko, alih?*  
Apa yang dicari?  
*Apa, sih, adané?*  
Apakah namanya?  
*Kénkén, ké, kabaré jani?*  
Bagaimanakah kabarnya sekarang?

## I. Persukuan

Dalam bahasa Bali terdapat enam macam pola suku kata.

1. V (vokal): suku kata yang hanya terdiri atas sebuah vokal

Misalnya:

*i-dup* 'hidup'  
*a-dep* 'jual'  
*ra-i* 'adik'  
*ga-é* 'buat'

2. VK (vokal + konsonan): suku kata yang terdiri atas sebuah vokal dan sebuah konsonan

Misalnya:

*én-dép* 'pendek'  
*tu-ak* 'nira'  
*an-tem* 'hantam'

3. KV (konsonan + vokal): pola suku kata yang terdiri atas konsonan dan vokal

Misalnya:

*da-kén* 'dangkal'

*di-ngeh* 'dengar'

*kar-na* 'telinga'

4. KVK (konsonan + vokal + konsonan): pola suku kata yang terdiri atas konsonan, vokal, dan konsonan

Misalnya:

*si-nah* 'tampak'

*sam-pi* 'sapi'

*an-dus* 'asap'

5. KKV (konsonan + konsonan + vokal): pola suku kata yang terdiri atas konsonan, konsonan, dan vokal

Misalnya:

*pra-gat* 'selesai'

*blu-luk* 'kolang-kaling'

*man-tra* 'mantra'

*tum-plu* 'tonjok'

6. KKVK (konsonan + konsonan + vokal + konsonan): pola suku kata yang terdiri atas konsonan, konsonan, vokal, dan konsonan

Misalnya:

*klang-sah* 'anyaman daun kelapa'

*dres-ta* 'kebiasaan'

*cang-klak* 'tangkap'

*ang-klung* 'angklung'

## J. Pemenggalan Kata

Pemenggalan kata dasar dalam bahasa Bali dapat dilakukan seperti berikut.

1. Jika di tengah kata terdapat dua vokal berurutan, pemenggalan

dilakukan di antara kedua vokal tersebut.

Misalnya:

*si-ap* 'ayam'  
*su-ud* 'selesai'  
*la-ut* 'lalu'

2. Jika di antara huruf vokal yang ada di tengah kata terdapat huruf konsonan, termasuk gabungan huruf konsonan, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan tersebut.

Misalnya:

*ja-gut* 'dagu'  
*bi-bih* 'bibir'  
*ja-ngan* 'sayur'

3. Jika di tengah kata terdapat dua konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua konsonan tersebut.

Misalnya:

*lam-pah* 'ketombe'  
*sam-pun* 'sudah'  
*pan-dé* 'tukang'

4. Jika di tengah kata terdapat tiga konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara konsonan pertama.

Misalnya:

*kam-plang* 'tampar'  
*man-tra* 'mantra'  
*an-cruk* 'ulat batang pohon'

5. Imbuhan awalan dan akhiran, termasuk imbuhan yang mengalami perubahan bentuk, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Misalnya:

*ka-tulis* 'ditulis'  
*ma-tatu* 'terluka'  
*aduk-ang* 'adukkan'

*isi-nin* 'diisi'  
*alap-in* 'petiki'

Bentuk awalan berikut tidak dipenggal.

*mIa-ib* 'berlari'  
*ngIa-war* 'membuat lawar'

Catatan:

Untuk pemenggalan sisipan ditulis sebagai berikut.

*si-nu-rat* 'tertulis'  
*su-ma-ur* 'menjawab'

## K. Angka dan Lambang Bilangan

1. Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X  
L (50), C (100), D (500), M (1.000),  
 $\bar{V}$  (5.000),  $\bar{M}$  (1.000.000)

Pemakaiannya diatur lebih lanjut dalam pasal-pasal berikut ini.

2. Angka digunakan untuk menyatakan (i) ukuran panjang, berat, luas, dan isi, (ii) satuan waktu, (iii) nilai uang, dan (iv) kuantitas.

(i) Ukuran panjang, berat, luas, dan isi

Misalnya:

*10 depa* '10 depa'  
*5 cééng* '5 gantang'  
*5 tuluk carik* '5 bidang sawah'  
*5 pucung* '5 botol'

(ii) Satuan waktu

Misalnya:

*1 penalik* 'kira-kira 90 menit'

warsa 2005 'tahun 2005'  
17 Agustus 1945

- (iii) Nilai uang  
Misalnya:

*Rp5.000,00*  
*2.000 rupiah*

- (iv) Kuantitas  
Misalnya:

*25 diri '25 orang'*

3. Angka lazim dipakai untuk melambangkan nomor jalan, rumah, atau kamar pada alamat.

Misalnya:

*Jalan Trengguli I No. 20*  
*Hotel Putri Bali, Kamar 169*

4. Angka digunakan juga untuk menomori bagian-bagian karangan dan ayat kitab suci.

Misalnya:

*Palajahan I, Kaca I 'Pelajaran I, Halaman 1'*  
*Sargah XI, Kaca 56 'Bab XI, Halaman 56'*

5. Penulisan lambang bilangan yang dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

- a. Bilangan utuh

Misalnya:

*solas 'sebelas'*  
*pitu likur 'dua puluh tujuh'*  
*satak selaé 'dua ratus dua puluh lima'*

- b. Bilangan pecahan

Misalnya:

*atenga 'setengah'*

*apempatan* 'seperempat'  
*lima tengah* 'lima setengah'

6. Penulisan lambang bilangan yang mendapat akhiran *-an* mengikuti cara yang berikut.

Misalnya:

*50-an* atau *séketan* 'lima puluhan'  
*500-an* atau *limang atusan* 'lima ratusan'  
*5000-an* atau *limang talian* 'lima ribuan'

7. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf kecuali jika beberapa lambang bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam perincian dan pemaparan.

Misalnya:

*Mémé mabalih wayang kanti ping telu.*  
Ibu menonton wayang sampai tiga kali.  
*Bapa meli siap satus ukud.*  
Ayah membeli seratus ekor ayam.  
*Mémé ka peken meli gula 5 kg, basé 5 ampin, lan taluh 10 bungkul.*  
Ibu ke pasar membeli 5 kg gula, 5 ikat daun sirih, 10 butir telur.

8. Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.

Misalnya:

*Satus tali rupiah pianaké nagih pipis.*  
Seratus ribu rupiah anak kita minta uang.  
*Siu diri liun tamiuné dibi sanja.*  
Seribu orang jumlah tamu tadi malam.

Angka yang menunjukkan bilangan utuh yang besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

*Bapa meli carik aji 300 yuta rupiah.*

Ayah membeli sawah seharga 300 juta rupiah.  
*Ia nyilih pipis 125 yuta rupiah.*  
Ia meminjam uang sebanyak 125 juta rupiah.

9. Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks kecuali di dalam dokumen resmi seperti akta dan kuitansi.

Misalnya:

*Bapa suba dasa dina di Jakarta.*  
Ayah sudah sepuluh hari di Jakarta.  
*Mémé ngalih don séket papah.*  
Ibu mencari daun lima puluh pelepah.  
*Ia ngelah céléng 25 ukud.*  
Ia mempunyai 25 ekor babi.

Bukan:

*Bapa suba 10 (dasa) dina di Jakarta.*  
*Mémé ngalih don 50 (séket) papah.*  
*Ia ngelah céléng 25 (selaé) ukud.*

10. Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Misalnya:

*Suraté misi lampiran kuitansi Rp999,00 (sanga sia dasa sia rupiah).*  
Surat itu berisi lampiran kuitansi sebesar Rp999,00 (sembilan ratus sembilan puluh sembilan rupiah).

## IV. TANDA BACA

### A. Titik (.)

1. Titik digunakan untuk mengakhiri kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya:

*Mémé mablanja ka Peken Badung.*  
Ibu berbelanja ke Pasar Badung.  
*Ada anak mamancing di tukadé ajaka tetelu.*  
Ada orang mengail di sungai bertiga.

2. Titik digunakan di belakang singkatan nama orang.

Misalnya:

*Md. Kalér* (Madé Kalér)  
*Kt. Dapet* (Ketut Dapet)

3. Titik digunakan pada akhir singkatan nama gelar, pangkat, jabatan, dan sapaan.

Misalnya:

*Dr. Sukra* (Doktor Sukra)  
*Prof. Dr. Kalér* (Profesor Doktor Kalér)  
*Kol. Raka* (Kolonél Raka)  
*Rai, S.E.* (Rai, Sarjana Ekonomi)  
*Cok. Intan* (Cokorda Intan)  
*A.A. Gedong* (Anak Agung Gedong)  
*I Gst. Subamia* (I Gusti Subamia)

4. Titik digunakan di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, dan daftar.

Misalnya:

- a. Di belakang huruf

*Palajahan Satua Bali*  
*A. Miragiang Satua*  
*B. Ngwawanin Masatua*

Pelajaran Cerita Bali  
A. Mendengarkan Cerita  
B. Bercerita Kembali

b. Di belakang angka

*Pariwisata ring Bali*

1. *Pariwisata lan Dévisa*

2. *Genah Pariwisata ring Bali*

2.1 *Genah Pariwisata ring Kabupatén Buléléng*

2.2 *Genah Pariwisata ring Kabupatén Badung*

Pariwisata di Bali

1. Pariwisata dan Devisa

2. Objek Pariwisata di Bali

2.1 Objek Pariwisata di Kabupaten Buleleng

2.2 Objek Pariwisata di Kabupaten Badung

5. Titik digunakan di belakang singkatan kata atau ungkapan yang sudah sangat umum.

Misalnya:

*msl. (miwah sané lian-lianan) 'dan lain-lain'*

6. Titik dipakai dalam bilangan yang menyatakan jumlah dalam memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya, kecuali dalam angka tahun dan nomor (halaman, mobil, telepon, dan lain-lain).

Misalnya:

*1.567 pada '1.567 bait'*

*1.105.100 ukud '1.105.100 ekor'*

*1.885 lempir '1.885 lembar'*

Catatan:

Dalam menyebutkan waktu, tanda titik memisahkan angka jam dari angka menitnya.

Misalnya:

jam 19.25

jam 08.35

7. Titik tidak dipakai dalam singkatan yang ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

*UUD* (Undang-Undang Dasar)  
*SMP* (Sekolah Menengah Pertama)  
*ABRI* (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia)  
*MPR* (Majelis Permusyawaratan Rakyat)  
*LPD* (Lembaga Perkreditan Desa)  
*STT* (*Sekaa Teruna-Teruni*) 'Kelompok Muda-Mudi'

8. Titik tidak dipakai dalam akronim.

Misalnya:

*Diknas* (Pendidikan Nasional)  
*Akpol* (Akademi Kepolisian)  
*Sekjén* (Sekretaris Jenderal)

9. Titik tidak dipakai dalam singkatan lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang.

Misalnya:

*Cu*  
*cm*  
*kg*  
*Rp*

10. Titik tidak dipakai di belakang judul buku, karangan, berita, dan bab.

Misalnya:

*Jayaprana*  
*Sampik Ingtaí*  
*I Bawang tekén I Kesuna*  
*Karya Mamungkah ring Pura Besakih*

11. Dalam surat-menyurat titik tidak dipakai di belakang tanggal, nama, dan alamat yang tidak menjadi bagian kalimat.

Misalnya:

*Dénpasar, 11 Mei 1972*

*Kt. Suta*

*Jalan Tunggul Ametung III B No. 3*

*Dénpasar*

## **B. Koma (,)**

1. Koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya:

*Mémé ka abian ngalih jukut, séla, tekén tabia.*

Ibu ke ladang mencari sayur, ketela, dan cabai.

2. Koma dipakai menceraikan anak kalimat, baik yang dirangkaikan oleh kata penghubung maupun tidak.

Misalnya:

*Tiang maan, nanging ia tusing.*

Saya dapat, tetapi dia tidak.

*Lamun lengit, sinah belog.*

Kalau malas, tentu bodoh.

3. Koma dipakai menceraikan kutipan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

*Bapa matakon, "Pidan cening mulih?"*

Bapak bertanya, "Kapan kamu pulang?"

4. Koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, yang ditulis sebaris.

Misalnya:

*I Madé Dunung, Jalan Kartini 31, Tabanan*

*Balai Bahasa Dénpasar, Jalan Trengguli I No. 20,*

*Tembau, Dénpasar*

*Singaraja, 13 Mei 1992*

5. Koma dipakai menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

*Taro, I Madé. 2004. **Bébék Punyah**. Dénpasar: Balai Bahasa Dénpasar.*

6. Koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga atau marga.

Misalnya:

*Madé Astawa, S.H.*

7. Koma dipakai di muka angka persepuluhan dan di antara rupiah dan sen dalam bilangan.

Misalnya:

*12,54 m  
Rp12,50*

### C. Titik Koma (;)

1. Titik koma dapat dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Misalnya:

*Galahé sampun ngancan soré; pakaryannyané durung puput.*

*Waktu sudah semakin sore; pekerjaannya belum selesai.*

2. Titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

Misalnya:

*Mémé ka peken; bapa ka carik; Nyoman ka kantor; tiang ngijeng jumah.*

*Ibu ke pasar; ayah ke sawah; Nyoman ke kantor; saya menjaga rumah.*

3. Titik koma dapat dipakai untuk menceraikan bagian-bagian kalimat apabila pada bagian-bagian kalimat itu telah terdapat tanda koma.  
Misalnya:

*Asil guminé ento mageneapan: kopi lan cengkéh; emas, slaka, lan temaga; céléng lan sampi.*

Hasil bumi itu bermacam-macam: kopi dan cengkeh; emas, perak, dan tembaga; babi, dan sapi.

#### D. Titik Dua (:)

1. Titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian.

Misalnya:

*Murid-muridé merluang alat tulis: kertas, tinta, lan potlot.*

Murid-murid memerlukan alat tulis: kertas, tinta, dan pensil.

2. Titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

*Galah : Soma, 11 April 2005*

*Genah Peparuman : Banjar Silakrama*

*Acara : Parum Awig-Awig Désa Adat*

*Waktu : Senin, 11 April 2005*

*Tempat Rapat : Banjar Silakrama*

*Acara : Rapat Aturan Desa Adat*

3. Titik dua dipakai di antara: (i) jilid/nomor dan halaman, (ii) bab dan ayat dalam kitab-kitab suci, atau (iii) judul dan anak judul suatu karangan.

Misalnya:

*Sarad, 11 (2004):7*

*Bhagawad Gita: 9*

*Karangané, Séndratari Ramayana: Analisis Éstétis, sampun puput.*

Karangannya, *Sendratari Ramayana: Analisis Estetis*, sudah selesai.

4. Titik dua dapat dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

*I Merta : “Jemakang bajun Beliné, Dra!” (sambilanga negak)*

*I Mudra : “Néh!” (pasautné ngambrés)*

*I Merta : “Ambilkan baju Kakak, Dra!” (sambil duduk)*

*I Mudra : “Ini!” (jawabnya ketus)*

#### **E. Tanda Hubung (-)**

1. Tanda hubung dipakai menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Misalnya:

*I Bawang majalan ka tukadé.*

Si Bawang berjalan ke sungai.

2. Tanda hubung dipakai menyambung awalan dan akhiran dengan bagian kata-katanya pada pergantian baris.

Misalnya:

*I Kesuna suba tunian majalan ka tukadé.*

Si Kesuna sudah sejak tadi berjalan ke sungai.

*I Nyoman anak mula liunan dogén maan duman*

I Nyoman memang selalu mendapat bagian lebih banyak.

3. Tanda hubung dipakai menyambung unsur-unsur kata ulang.

Misalnya:

*gedé-gedé* ‘besar-besar’

*kecog-kecog* ‘melompat-lompat’

#### F. Tanda Pisah (—)

1. Tanda pisah membatasi penyisipan kata, kelompok kata, atau anak kalimat yang memberi penjelasan khusus.

Misalnya:

*Buku Bhagawad Gita punika—titiang sampun baca ping keti—wiakti becik pisan.*

*Buku Bhagawad Gita itu—saya sudah membaca berkali-kali—benar-benar bagus.*

2. Tanda pisah dipakai menegaskan adanya aposisi atau penjelasan lainnya.

Misalnya:

*Pak Rai—pejuang Bali punika—sampun séda.*

*Pak Rai—pejuang Bali itu—telah gugur.*

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti sampai dengan, atau di antara dua nama kota yang berarti ‘ke’ atau ‘sampai’.

Misalnya:

*2004—2006*

*Dénpasar—Gianyar*

#### G. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai menggambarkan kalimat yang terputus-putus.

Misalnya:

*Yéning mula keneh-kenehang ... beneh saja cara raos Bapané ... idupé ené sangsara.*

*Kalau dipikir-pikir ... benar seperti perkataan Bapak ... hidup ini sengsara.*

2. Tanda elipsis dipakai menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

*Caranné ngilangang kasengsarané ada akutus, luiré makenéh ané luung ... msl.*

Cara menghilangkan kesengsaraan ada delapan, seperti berpikir positif ... dll.

## H. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai menunjukkan pertanyaan yang mengharapkan jawaban atau yang bersifat retorik.

Misalnya:

*Wau rauh?*

*Baru datang?*

*Beli lakar kija?*

*Kakak akan ke mana?*

2. Tanda tanya dipakai dalam sebuah kurung (?) untuk menunjukkan ucapan yang masih disangsikan kebenarannya.

Misalnya:

*Ia ibi meli sepéda (?)*

*Dia kemarin membeli sepeda (?)*

## I. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk menunjukkan ungkapan seruan, perintah, dan yang meminta perhatian khusus.

Misalnya:

*“Idup! Idup!” jeritné dugas ada linuh.*

*“Hidup! Hidup!” jeritnya ketika ada gempa.*

*Aduh, panesné!*

*Aduh, panasnya!*

*Mulih!*

*Pulang!*

## J. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung dipakai mengagap keterangan yang ditambahkan pada kalimat atau bagian-bagiannya.

Misalnya:

*Dugasé ento ada blabar gedé di Tėjakula (Buléléng).  
Waktu itu ada banjir besar di Tėjakula (Buléléng).*

2. Tanda kurung dipakai mengagap angka atau huruf yang memerinci satu seri keterangan.

Misalnya:

*Trimurti punika minakadi (a) Brahma, (b) Wisnu, lan  
(c) Iswara.  
Trimurti itu adalah (a) Dewa Brahma, (b) Dewa Wisnu,  
dan (c) Dewa Iswara.*

## K. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku dipakai mengagap huruf, kata atau kelompok kata, yang ditambahkan pada kalimat kutipan.

Misalnya:

*Bapa nawang krananné ada paja[l]jalé ento.  
Bapak tahu sebabnya ada paja[l]jale itu.*

2. Tanda kurung siku dipakai mengagap keterangan dalam kalimat penjelas yang telah bertanda kurung.

Misalnya:

*(Napi sané mawasta sadripu sampun kabaosang ring  
Bab II [ring ajeng]).  
(Apa yang dinamakan sadripu sudah dibicarakan  
dalam Bab II [di depan]).*

## L. Tanda Petik (“...”)

1. Tanda petik dipakai mengagap petikan langsung yang berasal dari pembicara, naskah atau bahan tertulis lain. Kedua tanda petik ini ditulis tingginya sama di atas baris.

Misalnya:

*"Titiang sampun nunas," sauripun.*

"Saya sudah makan," jawabnya.

*"Titiang durung," matur sané lianan.*

"Saya belum," jawab yang lain.

2. Tanda petik dipakai mengapit judul puisi, karangan, dan bab buku.

Misalnya:

*Puisi "Léak" pakaryan I Gst. Pt. Bawa Samargantang becik pisan.*

Puisi "Leak" hasil karya I Gst. Pt. Bawa Samargantang bagus sekali.

*Akéh muridé seneng ring satua "Jayaprana" sané wénten ring buku punika.*

Banyak murid menyukai cerita "Jayaprana" yang terdapat dalam buku tersebut.

3. Tanda petik dipakai mengapit istilah yang kurang dikenal atau kata yang diberi arti khusus.

Misalnya:

*Truna-trunané mangkin demen nganggén celana "cutbrai".*

Remaja sekarang suka memakai celana "cutbrai".

4. Tanda petik petutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

Misalnya:

*Bapa matakon, "Cening suba madaar?"*

Bapak bertanya, "Kamu sudah makan?"

## M. Tanda Petik Tunggal ( '...'

1. Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.

Misalnya:

*I Darta matakon, "Cai ningeh munyi 'gedebag-gedebag' ibi sanja?"*

I Darta bertanya, “Kamu mendengar suara ‘gedebag-gedebug’ tadi malam?”

2. Tanda petik tunggal dipakai mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan asing.

Misalnya:

*Ring novél punika wénten kruna anyar, inggih punika param ‘boréh’.*

Pada novel itu ada kata baru, yakni *param*.

#### **N. Tanda Penyingkat atau Apostrof (’)**

Tanda apostrof dipakai menunjukkan penghilangan bagian kata atau angka.

Misalnya:

17-4-’73 (17-4-1973)

*jegég ’san (jegég pesan) ‘cantik sekali’*

#### **O. Tanda Garis Miring (/)**

1. Tanda garis miring dipakai dalam penomoran surat.

Misalnya:

No. 221/Sek/I/1992

2. Tanda garis miring dipakai juga sebagai pengganti kata *per* dan *atau*.

Misalnya:

*Ajin bawangé jani Rp6.000,00/kg.*

Harga bawang sekarang Rp6.000,00/kg.

*Bapa/mémé patuh utamané.*

Ayah/ibu sama utamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah (Penyunting). 1992. "Kongres Bahasa Bali Ketiga dalam Perspektif Kebinekaan Budaya". Edisi Khusus majalah *Widya Pustaka* Tahun IX. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kaler, Made kalih Made Pasek. 1932. *Oeger-Oeger Nyoerat Basa Bali antoek Sastera Belanda*. Singaraja: Landsdrukkerijwetevroden.
- Lembaga Bahasa Nasional Cabang I. 1974. "Ejaan Bahasa Daerah Bali yang Disempurnakan". Singaraja.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1976. *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, Sunda yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1977. *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali yang Disempurnakan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1983. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 1984. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ranuh, I G. K. dan I Ketut Sukrata. 1957. "Ejaan Bahasa Daerah Bali dengan Huruf Bali dan Latin". Singaraja: Widyalaya.
- Riken, I Made. 1967. "Pedoman Guru Pasang Sastra Bali Latin". Denpasar: SPG Negeri.

- . 1981. "Pedoman Guru Pasang Aksara Latin Basa Bali". Denpasar: SPG Negeri.
- Schwartz, H. J. E. F. 1931. *Oeger-Oeger saha Pasang Sasuratan Basa Bali Kapara*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Simpun, A.B., I Wayan. 1968. *Wiakarana Basa Aksara Bali*. Denpasar: Ganesa Saraswati.
- Suasta, Ida Bagus Made. 1987. "Usaha-Usaha Memantapkan Ejaan Bahasa Bali". Denpasar: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- . 1990a. "Singkatan dalam Tata Aksara Bali". Denpasar: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- . 1990b. *Dinamika Pasang Aksara Bali dalam Pewarisan dan Pelestarian Budaya Bali*. Dalam Majalah *Widya Pustaka*, Nomor I, Oktober 1990. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Tim Penyusun. 1992/1993. "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Daerah Bali yang Disempurnakan (Huruf Latin)". Proyek Penyusunan Pedoman Pembaharuan Ejaan Bahasa Bali di Kabupaten Daerah Tingkat II Badung.
- Tinggen, I Nengah. 1994. *Pedoman Perubahan Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin dan Huruf Bali*. Singaraja: Rhika Dewata.
- Warna, I Wayan dkk. 1990. *Kamus Bahasa Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Propinsi Bali Dati I Bali.